

Pengaruh Environmental Identity dan Religiosity terhadap Pro-Environmental Behavior (PEB) pada Masyarakat Indonesia

The Effect Of Environmental Identity and Religiosity on Pro-Environmental Behavior (PEB) in Indonesian Society

M. Alwan Febriansyah S. *, Patmawaty Taibe, Nurhikmah
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Email: alwanfebriansyah7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh identitas lingkungan dan religiusitas terhadap perilaku pro-lingkungan pada masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif uji parametrik analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis dengan sampel penelitian masyarakat Indonesia (N=500) yang berusia 17 hingga 45 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non probabilitas dengan metode *accidental sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala konstruk *Pro-Environmental Behavior*, serta dua skala modifikasi yaitu *Environmental Identity Scale* (EID) dan *Centrality Religiosity Scale* (CRS). Temuan menunjukkan bahwa identitas lingkungan dan religiusitas berpengaruh positif terhadap perilaku pro-lingkungan ($p=0.000;p<0.05$) dengan kontribusi (R^2) yaitu sebesar 15% (0.150). Penelitian lanjutan disarankan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memengaruhi penelitian agar memperoleh hasil yang lebih spesifik atau melakukan analisis dimensi untuk mengetahui kontribusi masing-masing dimensi dari variabel independen.

Kata Kunci: Identitas Lingkungan, Religiusitas, Perilaku Pro-Lingkungan

Abstract

This study aims to determine the effect of environmental identity and religiosity on pro-environmental behavior in Indonesian society. This study uses a quantitative method of multiple regression analysis parametric test to test the hypothesis with a research sample of Indonesian people (N=500) aged 17 to 45 years. The sampling technique used is non-probability with the incidental method. The research instrument uses the Pro-Environmental Behavior construct scale, as well as two modified scales, namely the Environmental Identity Scale (EID) and Centrality Religiosity Scale (CRS). The findings show that environmental identity and religiosity have a positive effect on pro-environmental behavior ($p=0.000;p<0.05$) with a contribution (R^2) of 15% (0.150). Further research is suggested to identify factors that can influence the research results in order to obtain more specific results or to carry out dimensional analysis to determine the contribution of each dimension from the independent variables.

Keywords: Environmental Identity, Religiosity, Pro-Environmental Behavior

PENDAHULUAN

Manusia dalam memenuhi kebutuhannya memberikan perubahan terhadap kondisi lingkungan sesuai dengan kehendaknya. Kegiatan tersebut berpotensi merusak komponen dan keseimbangan lingkungan yang menimbulkan banyak permasalahan serta dampak negatif. Sehingga dapat dikonsepsikan bahwa manusia adalah pelaku yang mengakibatkan munculnya dampak negatif pada lingkungan dan manusia juga yang menjadi korban dari dampak tersebut. Meskipun pada dasarnya manusia dan lingkungan memiliki hubungan unik yang saling ketergantungan satu sama lain, akan tetapi manusia seringkali kurang mempedulikan perilakunya yang berdampak buruk. Perilaku tersebut mencakup aktivitas membuang limbah yang tidak pada tempatnya, tidak adanya kesadaran untuk mengelola barang yang sebenarnya masih bisa digunakan, penggunaan transportasi yang tidak ramah lingkungan secara terus menerus dan berlebihan dan perilaku konsumtif yang berlebihan. Berbagai

macam perilaku yang negatif tersebut telah mengakibatkan banyak sekali permasalahan lingkungan yang signifikan pada dunia (Fleury, Pol & Navarro, 2017). Akibat dari aktivitas negatif manusia pada lingkungan sehingga di berbagai belahan dunia tengah mengalami krisis lingkungan yang mengkhawatirkan. Krisis tersebut mencakup berkurangnya keanekaragaman hayati dan alam, banyaknya polusi dan limbah, penggunaan bahan kimia yang berlebih, serta perubahan iklim yang cukup drastis. Karena krisis ini termasuk pada level yang serius, bahkan dibentuk sebuah organisasi khusus yang menjadi otoritas global terkait penanganan dan wadah promosi dalam pelestarian lingkungan (UN Environment Programme, 2022).

Salah satu negara dengan kondisi lingkungan yang cukup mengkhawatirkan adalah Indonesia, yang pada tahun 2020 pernah tercatat sebagai salah satu negara dengan densitas sampah, terutama sampah laut terbesar di dunia selain Tiongkok (Nugroho, 2022). Berdasarkan website resmi Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), tercatat pada tahun 2021, Indonesia mencatatkan total timbulan sampah 28 juta ton lebih per tahunnya. Dari total timbulan tersebut, terdapat hampir 10 juta ton (35.1%) yang tidak terkelola. Komposisi sampah yang tercatat didominasi oleh sampah rumah tangga dan dari pusat perniagaan. Komposisi sampah tersebut terdiri dari sisa makanan yang sebenarnya masih bisa di kelola sebagai pupuk dan tentu saja komposisi sampah lainnya didominasi oleh sampah plastik (SIPSN, 2022). Selain itu, Indonesia juga menghasilkan polusi yang diakibatkan tingginya angka kepemilikan kendaraan berbasis bahan bakar fosil yang menghasilkan bukan hanya asap yang mengakibatkan polusi, akan tetapi juga zat berbahaya seperti karbon monoksida dan karbon dioksida. Zat-zat ini apabila terlalu banyak dapat mengakibatkan adanya gumpalan zat-zat yang naik ke atmosfer sehingga terjadilah efek rumah kaca dan selanjutnya mengakibatkan pemanasan global (Kurniawan, 2020).

Permasalahan lingkungan yang terjadi dapat diminimalisir dengan memperbanyak intensitas dari perilaku pro-lingkungan (Homburg & Stolberg, 2006). Tindakan itu dilakukan untuk memberi manfaat tidak hanya pada manusia, namun juga kepada makhluk hidup lainnya. Selaras dengan definisi yang dikemukakan oleh Kollmus dan Agyeman (2002) yang menyatakan bahwa perilaku pro-lingkungan merupakan aktivitas yang secara sadar dilakukan untuk mengurangi dampak negatif permasalahan lingkungan. Sesuai dengan hasil penelitian tersebut, seharusnya fenomena lingkungan yang terjadi di Indonesia dapat diminimalisir karena pada dasarnya Indonesia merupakan negara yang memiliki aturan terkait pengelolaan lingkungan. Aturan tersebut dimuat dalam UU No. 32 Tahun 2009 tentang adanya upaya yang sistematis serta terpadu untuk melestarikan lingkungan dan berbagai upaya pencegahan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan. Aturan tersebut berlaku karena Indonesia karena mayoritas negara ini masih dikelilingi lingkungan asri yang hijau dengan hutan-hutan lebat dan laut yang luas.

Dari hasil kajian dan telaah, peneliti menemukan beberapa variabel yang diasumsikan berpengaruh terhadap intensitas perilaku pro-lingkungan, yaitu identitas lingkungan dan religiusitas. Ada indikasi bahwa semakin tinggi identitas lingkungan dan religiusitas, maka akan semakin tinggi kemungkinan untuk berperilaku pro terhadap lingkungan. Sesuai hasil penelitian Whitmarsh dan O'Neill (2010) yang mengemukakan bahwa semakin tinggi identitas lingkungan maka akan semakin tinggi juga perilakunya dalam menjaga lingkungan. Hasil penelitian Hitzhusen & Tucker (2013) juga mengemukakan bahwa, religiusitas menjadi faktor yang memengaruhi perilaku pro-lingkungan. Hal itu karena agama sebagai pembentuk religiusitas, terdapat sikap dan keyakinan (*belief*) sehingga manusia merangkai konsepsi untuk memaknai alam semesta. Sikap dan keyakinan tersebut dipengaruhi cara pandang terhadap dunia seperti penciptaan, perintah, dan kedudukan di bumi.

Namun, berdasarkan wawancara peneliti terhadap 12 orang yang memiliki latar belakang agama dan domisili yang berbeda-beda, diperoleh beberapa temuan menarik selain dari tinjauan literatur sebelumnya. Hasilnya adalah mereka mengungkapkan masih cenderung kurang berperilaku positif terhadap lingkungan. Semua responden juga mengatakan bahwa pada agama mereka diajarkan untuk menjaga lingkungan. Setelah meninjau pernyataan tersebut, terdapat temuan yang unik bahwa dalam agama diajarkan untuk menjaga lingkungan tapi mereka menganggap masih kurang berperilaku pro terhadap lingkungan. Apalagi, Indonesia dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi agama, hal ini dilandaskan pada isi salah satu pasal UUD 1945 yang menyebutkan bahwa "Negara berdasar pada Ketuhanan Yang Maha Esa", dan "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu" (UUD 1945 Pasal 29 ayat 1 & 2). Meskipun begitu, dari hasil tinjauan literatur lainnya seperti penelitian Eom, Saad dan Kim (2020) yang menyatakan bahwa ketika individu semakin religius, maka dia akan percaya bahwa Tuhan memiliki kendali untuk mengatur segalanya, termasuk bencana. Sehingga individu dengan tingkat religiusitas tinggi cenderung kurang berperilaku pro terhadap lingkungan. Begitu juga dengan

beberapa penelitian lainnya seperti Pearson, dkk. (2018) serta Biel dan Nilsson (2005) yang menyatakan tidak ada perbedaan antara kelompok orang religius dan yang tidak religius terhadap perilaku pro-lingkungan.

Dari temuan yang menarik, unik serta hasil penelitian lainnya yang bervariasi, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji penelitian ini, dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh identitas lingkungan dan religiusitas terhadap perilaku pro-lingkungan pada masyarakat Indonesia.

Perilaku Pro-lingkungan (*Pro Environmental Behavior*)

Pro-environmental behavior atau dalam bahasa Indonesia disebut perilaku pro-lingkungan tercipta dari gagasan Ajzen (1985) dalam *theory of planned behavior* (TPB) atau teori perilaku terencana. Teori ini adalah hasil modifikasi *theory reasoned action* atau teori tindakan beralasan yang juga dicetuskan oleh Ajzen dan Fishbein (1975). Dalam *theory of planned behavior* (TPB), dijelaskan bahwa sebuah perilaku dapat diprediksi berdasarkan niat, kemudian dikonseptualisasikan sebagai gabungan sikap, norma, dan kontrol perilaku.

Hines, Hungerford dan Tomera (1986) dalam penelitiannya kemudian mengemukakan sebuah model yang menjelaskan munculnya perilaku pro terhadap lingkungan, yang disebut sebagai prediktor perilaku lingkungan. Dalam teorinya, perilaku pro-lingkungan diakibatkan karena terbentuknya niat yang dipengaruhi oleh empat hal, yaitu faktor kepribadian, pengetahuan akan isu, pengetahuan terhadap strategi tindakan, dan keterampilan dalam bertindak. Faktor kepribadian terbentuk berdasarkan tiga hal, yaitu sikap, *locus of control*, dan tanggung jawab pribadi. Disisi lain, salah satu faktor yang memengaruhi perilaku pro terhadap lingkungan adalah faktor situasional termasuk kendala ekonomi, tekanan sosial, dan kesempatan untuk memilih tindakan yang berbeda.

Para peneliti kemudian mengemukakan berbagai definisi terkait perilaku pro-lingkungan. Axelrod dan Lehman (1993) menjelaskan perilaku ekologi sebagai tindakan yang dilakukan untuk berkontribusi dalam pelestarian dan konservasi lingkungan. Disisi lain, Stern (2000) menjelaskan bahwa perilaku pro-lingkungan merupakan perilaku yang merubah apa yang terjadi pada lingkungan. Perilaku itu bertujuan untuk memperoleh keuntungan, baik kepada manusia dan lingkungan. Pernyataan yang sama dikemukakan Kaiser, Wölfling dan Fuhrer (1999) serta Kollmus dan Agyeman (2002) menjelaskan perilaku pro-lingkungan sebagai aktivitas yang secara sadar dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan. Kaiser (2004) memaparkan 6 (enam) aspek perilaku pro lingkungan, yaitu hemat energi, mobilitas, penghindaran limbah, perilaku konsumtif, daur ulang dan komitmen sosial.

Identitas Lingkungan (*Environmental Identity*)

Kaplan dan Kaplan (1989) menjelaskan bahwa hubungan terkait perasaan dan emosi terhadap lingkungan dapat dianggap sebagai tingkatan atau kelas yang berbeda. Oleh karena itu, Clayton (2003) mengemukakan konsep yang disebut dengan *environmental identity* atau identitas lingkungan karena berfokus pada hubungan antara manusia terhadap lingkungan. Dalam teorinya, dijelaskan bahwa identitas lingkungan merupakan istilah yang mengacu pada perasaan dan hubungan antara individu dan lingkungan, yang memengaruhi cara individu dalam memandang dan bertindak terhadap dunia serta memiliki keyakinan bahwa lingkungan penting bagi manusia dan menjadi bagian utama dari manusia itu sendiri (Clayton, 2003).

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Olivos dan Aragones (2011) dimana diperoleh hasil bahwa identitas lingkungan secara umum menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa identitas lingkungan membentuk perasaan individu terhadap lingkungan, kesenangan atau manfaat yang diperoleh individu, terutama kegiatan individu diluar ruangan dan apresiasi terhadap kualitas unik dan kompleks yang ada pada lingkungan. Tidak hanya itu, identitas lingkungan individu akan membentuk komitmen terhadap lingkungan yang diekspresikan melalui keterlibatan individu dalam perilaku konservatif dan nilai-nilai moral lainnya kepada lingkungan. Terdapat 4 (empat) dimensi identitas lingkungan yang dipaparkan Clayton (2003), yaitu identifikasi diri, interaksi dengan alam, emosi positif dan ideologi.

Religiusitas (*Religiosity*)

Salah satu penelitian terdahulu terkait konsep religiusitas adalah penelitian yang dilakukan oleh Marett (1909) yang membahas mengenai "*the threshold of religion*" atau ambang batas dalam agama. Dalam penelitiannya, Marett mengemukakan bahwa *religiosity* atau religiusitas adalah nilai yang terbentuk dari agama yang melibatkan lebih dari sekedar pikiran. Religiusitas meliputi tindakan, perasaan, kehendak dan mencakup bagaimana manusia memanasifestasikan diri terhadap sisi

emosionalnya. Tindakan, sikap, pikiran serta perasaan yang terbentuk, di-dikte oleh kekaguman akan sesuatu yang misterius.

Glock dan Stark (1966) menjelaskan bahwa religiusitas mengarah pada hadirnya keterikatan dan ketaatan individu terhadap suatu agama tertentu. Religiusitas dalam diri individu didasarkan proses penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang kemudian melekat pada diri individu dan dapat membentuk perilaku sehari-hari. Pernyataan tersebut juga dijelaskan dalam penelitian yang dikemukakan oleh Bergan dan McConatha (2000) yang memperoleh hasil bahwa religiusitas merupakan keterlibatan sejumlah dimensi yang terkait dengan keyakinan dan keterlibatan agama.

Jalaluddin (2005) menjelaskan bahwa religiusitas merupakan sistem sikap dan kepercayaan yang kompleks yang disertai dengan praktik. Praktik tersebut dilakukan semata-mata untuk menghubungkan individu serta melibatkan pikiran dan perasaan pada suatu entitas bersifat ketuhanan. Religiusitas juga merupakan suatu perpaduan dari unsur-unsur yang sifatnya menyeluruh, yang menjadikan individu disebut dengan istilah "*being religious*" atau orang yang beragama, dan tidak hanya sekedar mengaku beragama (*having religion*). Huber dan Huber (2012) dalam teorinya memaparkan 5 (lima) dimensi religiusitas, yaitu praktik publik, praktik pribadi, pengalaman religius, ideologi dan intelektual.

METODE PENELITIAN

Responden

Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat Indonesia yang berusia 18 hingga 45 tahun dengan jumlah responden sebanyak 500 orang. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan teknik insidental (*accidental sampling*).

Instrumen Penelitian

Pengambilan data menggunakan 3 alat ukur berjenis skala Likert, yang diantara keduanya merupakan skala modifikasi yaitu *Environmental Identity Scale* (EID) yang dicetuskan oleh Clayton (2021) dan terdiri 14 item dengan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,841. Skala kedua yaitu *Centrality Religiosity Scale* (CRS-15) yang dicetuskan oleh Huber & Huber (2012) dan terdiri 15 item dengan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,865. Alat ukur lainnya yaitu *Pro-Environmental Behavior Scale*, yang dikonstruksi oleh peneliti berlandaskan teori Kaiser (2004) yang terdiri 11 item dengan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,604.

Teknik Analisis Data

Pendekatan statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis parametrik regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil perolehan data penelitian, demografi responden yang diperoleh dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Demografi Responden

Demografi Penelitian		Frekuensi	Standar Deviasi
Jenis Kelamin	Laki-Laki	133	0.442
	Perempuan	367	
	Total	500	
Usia	17 - 25 Tahun	436	0.446
	26 - 35 Tahun	48	
	36 - 45 Tahun	16	
	Total	500	
Status Tempat Tinggal	Orangtua	279	1.203
	Keluarga	89	
	Rumah/Apartemen Pribadi	27	
	Kost/Rumah Sewa/Apartemen Sewa	105	
	Total	500	
	Urban (Perkotaan)	242	1.737

Demografi Penelitian		Frekuensi	Standar Deviasi
Wilayah Tempat Tinggal	<i>Suburban</i> (Dekat Kota)	106	
	<i>Suburban Fringe</i> (Pinggiran Kota)	35	
	<i>Urban Fringe</i> (Batas Kota)	32	
	<i>Rural Urban Fringe</i> (Batas Antara Kota & Desa)	29	
	<i>Rural</i> (Pedesaan)	56	
	Total	500	

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden di dominasi pada masing-masing demografi yaitu jenis kelamin perempuan (73,4%), rentang usia 17-25 tahun (87,2%), status tempat tinggal bersama orangtua (55,8%) dan wilayah tempat tinggal daerah *urban* (perkotaan) sebesar (48,4%).

Dari hasil perolehan data, diketahui angka statistik tingkat skor kategorisasi masing-masing variabel yang dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Tingkat Skor Kategorisasi Perilaku Pro-Lingkungan (Pro-Environmental Behavior)

Kategorisasi	Frekuensi
Sangat Tinggi	26
Tinggi	115
Sedang	182
Rendah	139
Sangat Rendah	38

Uraian data kategorisasi diatas menunjukkan bahwa responden rata-rata berada pada tingkat skor rendah (139 orang), sedang (182 orang) dan tinggi (115 orang).

Tabel 3. Tingkat Skor Kategorisasi Identitas Lingkungan (Environmental Identity)

Kategorisasi	Frekuensi
Sangat Tinggi	9
Tinggi	163
Sedang	173
Rendah	118
Sangat Rendah	37

Uraian data kategorisasi diatas menunjukkan bahwa responden rata-rata berada pada tingkat skor rendah (118 orang), sedang (173 orang) dan tinggi (163 orang).

Tabel 4. Tingkat Skor Kategorisasi Religiusitas (Religiosity)

Kategorisasi	Frekuensi
Sangat Tinggi	16
Tinggi	143
Sedang	174
Rendah	136
Sangat Rendah	31

Dan uraian data kategorisasi diatas juga menunjukkan bahwa responden rata-rata berada pada tingkat skor rendah (136 orang), sedang (174 orang) dan tinggi (143 orang). Selanjutnya, berdasarkan proses analisis data diperoleh temuan bahwa identitas lingkungan mampu memengaruhi perilaku pro-lingkungan pada masyarakat Indonesia, hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Pengaruh Identitas Lingkungan terhadap Perilaku Pro-Lingkungan

Variabel	R Square	F	Sig.	Keterangan
Identitas Lingkungan terhadap Perilaku Pro-Lingkungan	0.136	78.439	0.000	Signifikan

Melalui tabel hasil analisis diatas, diketahui bahwa nilai koefisien determinan variabel identitas lingkungan pada perilaku pro-lingkungan sebesar 0.136. Dengan demikian, diketahui kontribusi variabel sebesar 13.6% dan 86.4% selebihnya dipengaruhi variabel lain diluar penelitian. Pada tabel tersebut, diketahui juga nilai ($F=78.439, p<0.05$) dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang ternyata lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi 5% ($Sig.=0.000;Sig.<0.05$). Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa identitas lingkungan mampu memengaruhi perilaku pro-lingkungan.

Tabel 6. Pengaruh Religiusitas terhadap Perilaku Pro-Lingkungan

Variabel	R Square	F	Sig.	Keterangan
Religiusitas terhadap Perilaku Pro-Lingkungan	0.071	38.341	0.000	Signifikan

Melalui tabel hasil analisis diatas, diketahui nilai koefisien determinan variabel religiusitas pada perilaku pro-lingkungan sebesar 0.071. Dengan demikian, diketahui kontribusi variabel sebesar 7.1% dan 92.9% selebihnya dapat dipengaruhi variabel lain diluar penelitian. Pada tabel tersebut, diketahui juga nilai ($F=38.341, p<0.05$) dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang ternyata lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi 5% ($p=0.000;p<0.05$). Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa religiusitas mampu memengaruhi perilaku pro-lingkungan.

Pembahasan

Berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil uji hipotesis pada variabel *environmental identity* terhadap variabel *pro-environmental behavior* diperoleh hasil $R^2=0.136$, dengan nilai $F(1.498)=78.439$ dan signifikansi 0.000 (lihat tabel 4). Berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh ($p<0.05$), maka hipotesis yang menyatakan *environmental identity* dapat memengaruhi *pro-environmental behavior* pada masyarakat Indonesia diterima. Dari nilai tersebut juga diketahui bahwa kontribusi variabel *environmental identity* dalam memengaruhi variabel *pro-environmental behavior* sebesar 13.6% ($0.136 \times 100\% = 13.6\%$).

Berdasarkan nilai kontribusi variabel *environmental identity* yang diperoleh yaitu sebesar 13.6%, maka sisa persentase kontribusi dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian. Meskipun nilainya 13.6% dalam memengaruhi *pro-environmental behavior*, akan tetapi angka tersebut tidak boleh diremehkan. Hal tersebut dikarenakan perubahan sedikit saja dalam identitas lingkungan seseorang mampu menurunkan atau meningkatkan angka perilaku pro lingkungan pada diri seseorang. Hasil temuan diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan Whitmarsh dan O’Neill (2010) yaitu bahwa terdapat pengaruh identitas lingkungan terhadap perilaku pro lingkungan pada seseorang, dengan artian bahwa semakin tinggi identitas lingkungan seseorang maka akan semakin tinggi perilaku pro lingkungan seseorang tersebut.

Clayton (2012) mengungkapkan salah satu faktor yang memengaruhi identitas lingkungan seseorang, yaitu sikap. Sehubungan dengan faktor tersebut, penelitian yang dilakukan Bruni, Schultz dan Woodcock (2021) memaparkan bahwa perempuan dikatakan memiliki valensi positif atas dirinya jika dikaitkan dengan identitas pada lingkungan sehingga kelompok perempuan cenderung dapat memiliki identitas lingkungan yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Hal itu dibuktikan dari hasil yang diperoleh tingkat kategorisasi identitas lingkungan dimana perempuan lebih dominan pada kategori sedang hingga tinggi, sedangkan pada laki-laki meskipun rata-rata berada pada kategorisasi sedang hingga tinggi namun juga masih didominasi kategori rendah secara.

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa orangtua berperan cukup besar dalam membentuk identitas lingkungan pada anak mereka, baik secara langsung dengan pendidikan maupun observasi dari anak itu sendiri terhadap orangtuanya (Jia, Sorgente & Yu, 2022). Pernyataan tersebut selaras dengan hasil yang peneliti peroleh bahwa rata-rata responden walaupun demografi didominasi oleh mereka yang tinggal dengan orangtua, namun persentase masing-masing demografi menunjukkan tingginya skor responden yang bertempat tinggal bersama orangtua. Selain orangtua, daerah wilayah tempat tinggal juga dapat menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi identitas lingkungan seseorang. Menurut (Jansen,

2020), mobilitas dan fasilitas yang ada pada daerah perkotaan (*urban*) mampu mengadaptasikan konsep identitas lingkungan kepada seseorang baik secara langsung, maupun perlahan-lahan karena *habit*.

Berdasarkan analisis penelitian selanjutnya, diketahui bahwa hasil uji hipotesis pada variabel *religiosity* terhadap variabel *pro-environmental behavior* diperoleh hasil $R^2=0.071$, $F(1.498)=38.341$, dan signifikansi 0.000 (lihat tabel 5). Berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh ($p<0.05$), maka hipotesis yang menyatakan *religiosity* dapat memengaruhi *pro-environmental behavior* pada masyarakat Indonesia diterima. Dari nilai tersebut juga diketahui bahwa kontribusi variabel *religiosity* dalam memengaruhi *pro-environmental behavior* yaitu sebesar 7.1% ($0.071 \times 100\% = 7.1\%$).

Meskipun nilai kontribusinya 7.1%, akan tetapi dari nilai religiusitas tersebut mampu memengaruhi *pro-environmental behavior* secara signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hitzhusen dan Tucker (2013) yang memaparkan bahwa religiusitas mampu memengaruhi perilaku pro lingkungan seseorang dikarenakan dalam agama yang membentuk religiusitas, terdapat sikap serta keyakinan (*belief*) sehingga manusia merangkai konsepsi untuk memaknai alam semesta. Sikap dan keyakinan tersebut dipengaruhi oleh cara pandang manusia terhadap dunia seperti mengenai penciptaan, perintah, dan kedudukan di bumi. Maka, hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka akan semakin tinggi pula perilaku pro seseorang terhadap lingkungan.

Namun diketahui bahwa terdapat beberapa penelitian yang tidak sejalan dengan temuan ini, beberapa diantaranya yaitu Eom, Saad dan Kim (2020) yang dimana temuannya memaparkan bahwa seharusnya orang yang religius cenderung akan menurunkan intensitas perilaku pro lingkungan. Hal ini dijelaskan karena mereka yang religiusitas cenderung percaya pada kendali Tuhan yang mengatur segala sesuatu, tidak terkecuali bencana alam akibat permasalahan lingkungan. Kemudian dalam penelitian Pearson et al. (2018) serta Biel & Nilsson (2005), hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada perilaku pro lingkungan antara orang yang religius dan yang tidak religius. Meskipun tidak sejalan, namun hal ini dapat menjadi temuan yang menarik bahwa terdapat kemungkinan beberapa faktor yang memengaruhi hasil yang diperoleh berbagai penelitian.

Dalam penelitian ini, persentase kategori religiusitas sedang hingga tinggi di dominasi oleh perempuan, sedangkan laki-laki berada pada rentang kategori rendah hingga sedang. Menurut penelitian Stark (2002), wanita lebih religius dibandingkan pria, dan hasil tersebut bertahan selama berabad-abad. Akan tetapi, dalam penelitian tersebut dikatakan ada beberapa hal yang menjadi faktor perbandingan tingkat religiusitas. Beberapa faktor tersebut mencakup aspek sosial yang juga dikemukakan dalam penelitian (Thouless, 2000) serta faktor fisiologis, terutama pada laki-laki. Dalam aspek sosial, laki-laki biasanya cenderung punya standar sosial terhadap kegiatan religius, dimana kebanyakan dari mereka menganggap bahwa ketika mereka melakukan kegiatan ibadah, lingkup sosialnya terutama teman laki-laki menganggap bahwa orang beribadah bukan seorang pria jantan. Untuk sisi fisiologis, dalam penelitian tersebut diketahui bahwa pria yang cenderung anti-sosial, lebih dapat mengontrol dirinya sehingga tidak terpengaruh aspek sosialnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menguji pengaruh identitas lingkungan dan religiusitas terhadap perilaku pro-lingkungan pada masyarakat di Indonesia, diperoleh kesimpulan bahwa identitas dan religiusitas mampu memengaruhi perilaku pro-lingkungan masyarakat Indonesia. Meskipun kontribusi kedua variabel tidak begitu besar, namun hasil tersebut dapat menjadi acuan bagi siapa saja yang berkepentingan untuk meneliti atau mempelajari keterkaitan antara variabel tersebut. Diketahui juga bahwa ada banyak faktor yang dapat memengaruhi hasil yang diperoleh, baik faktor internal ataupun eksternal.

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi ketiga variabel, penggunaan metode penelitian lainnya ataupun melakukan analisis dimensi untuk mengetahui lebih rinci kontribusi pada setiap dimensi variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1985). From intentions to actions: A theory of planned behavior. In J. Kuhl & J. Beckmann (Eds.), *Action control: From cognition to behavior* (pp. 11-39). New York: Springer-Verlag.
- Axelrod, L.J., & Lehman, D.R. (1993). Responding to environmental concern: What factors guide individual action?. *Journal of Environmental Psychology, 13*, 149-159.
- Bergan, A., & McConatha, J. T. (2001). Religiosity and Life Satisfaction. *Activities, Adaptation & Aging, 24*(3), 23-34.

- Biel, A., & Nilsson, A. (2005). Religious values and environmental concern: Harmony and detachment. *Social Science Quarterly*, 86(1), 178–191.
- Bruni, C. M., Schultz, P. W., & Woodcock, A. (2021). The Balanced Structure of Environmental Identity. *Sustainability*, 13(8168), 1-18.
- Clayton, S. (2003). *Environmental Identity: A Conceptual and an Operational Definition*. In S. Clayton & S. Opatow (Eds.), *Identity and the natural environment: The psychological significance of nature* (p. 45–65). London: MIT Press.
- Clayton, S., Czellar, S., Nartova-Bochaver, S., Skibins, J. C., Salazar, G., Tseng, Y.-C., Monge-Rodriguez, F. S. (2021). Cross-Cultural Validation of A Revised Environmental Identity Scale. *Sustainability*, 13(4), 1-12.
- Clayton, S., Czellar, S., Nartova-Bochaver, S., Skibins, J. C., Salazar, G., Tseng, Y.-C., Monge-Rodriguez, F. S. (2021). Cross-Cultural Validation of A Revised Environmental Identity Scale. *Sustainability*, 13(4), 1-12.
- Clayton, S.D. (2012). *Environment and identity*. In S. D. Clayton (Ed.), *Oxford library of psychology. The Oxford handbook of environmental and conservation psychology* (p. 164–180). London: Oxford University Press.
- Eom, K., Saad, C. S., & Kim, H. S. (2020). Religiosity Moderates the Link Between Environmental Beliefs and Pro-Environmental Support: The Role of Belief in a Controlling God. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 1-15.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research*. Boston, MA: Addison-Wesley.
- Fleury-Bahi, G., Pol, E., & Navarro, O. (Eds.). (2017). *Handbook of Environmental Psychology and Quality of Life Research. International Handbooks of Quality-of-Life*. Switzerland: Springer International.
- Glock, C. & Stark, R. 1966. *Religion and Society In Tension*. Chicago: University of California.
- Hines, J.M., Hungerford, H.R., & Tomera, A.N. (1986). Analysis and synthesis of research on responsible pro-environmental behavior: A Metaanalysis. *The Journal of Environmental Education*, 18(2), 1–8.
- Hitzhusen, G. E., & Tucker, M. E. (2013). The potential of religion for Earth Stewardship. *Frontiers in Ecology and the Environment*, 11(7), 368-376.
- Homburg, A., & Stolberg, A. (2006). Explaining Pro-Environmental Behavior With A Cognitive Theory of Stress. *Journal of Environmental Psychology*, 26, 1-14.
- Huber, S., & Huber, O.W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3, 710–724.
- Jalaluddin, H. (2005). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jansen, S. J. T. (2020). Urban, suburban or rural? Understanding preferences for the residential environment. *Journal of Urbanism: International Research on Placemaking and Urban Sustainability*, 13(2), 213–235.
- Jia, F., Sorgente, A., & Yu, H. (2022). Parental Participation in the Environment: Scale Validation Across Parental Role, Income, and Region. *Frontiers In Psychology*, 13(788306), 1-11.
- Kaiser, F. G. (1998). A General Measure of Ecological Behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 28, 395-422.
- Kaiser, F.G., & Wilson, M. (2004). Goal-directed conservation behavior: the specific composition of a general performance. *Personality and Individual Differences*, 36(7), 1531–1544.
- Kaiser, F.G., Wölfling, S., & Fuhrer, U. (1999). Environmental attitude and ecological behaviour. *Journal of Environmental Psychology*, 19, 1–19.
- Kaplan, R., & Kaplan, S. (1989). *The experience of nature: A psychological perspective*. Cambridge. UK: Cambridge University Press.
- Kollmus, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior?. *Environmental Education Research*, 8(3), 239-260.
- Kurniawan, R. (2020, Desember). Kendaraan bermotor sumbang 60 persen polusi di Indonesia [on-line]. Diakses pada tanggal 06 September 2022 dari <https://otomotif.kompas.com/read/2020/12/14/082200615/kendaraan-bermotor-sumbang-60-persen-polusi-di-indonesia>
- Marett, R.R. (1909). *The Threshold Of Religion*. London: Methuen & Co.
- Nugroho, I. (2022, Juni). Indonesia peringkat ke-2 negara penghasil sampah laut di dunia [on-line]. Diakses pada tanggal 06 September 2022 dari

- <https://www.merdeka.com/foto/jakarta/1442304/20220608190628-indonesia-peringkat-ke-2-negara-penghasil-sampah-laut-di-dunia-001-.html>
- Olivos, P., & Aragonés, J. (2011). Psychometric properties of the Environmental Identity Scale (EID). *Psychology*, 2(1), 65–74.
- Pearson, A. R., Schuldt, J. P., Romero-Canyas, R., Ballew, M. T., & Larson-Konar, D. (2018). Diverse segments of the US public underestimate the environmental concerns of minority and low-income Americans. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 115(49), 12429–12434.
- Religions And Environmental Protection. (n.d). April 13, 2022. <https://www.unep.org/about-un-environment-programme/faith-earth-initiative/religions-and-environmental-protection>.
- Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. (2022, September 06). *Informasi pengelolaan sampah nasional tahun 2021*. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Stark, R. (2002). Physiology and Faith: Addressing the “Universal” Gender Difference in Religious Commitment. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 41(3), 495–507.
- Stern, P. (2000). Toward A Coherent Theory Of Environmentally Significant Behavior. *Journal of Social Issues*, 56(3), 407-424.
- Thouless, R. H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 Nomor 1 & 2 Kebebasan Beragama. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Whitmarsh, L., & O’Neill, S. (2010). Green identity, green living? The role of pro-environmental self-identity in determining consistency across diverse pro-environmental behaviours. *Journal of Environmental Psychology*, 30, 305-314.